

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Tentang Metode Menghafal Al-Qur'an

#### 1. Pengertian Metode Menghafal Al-Qur'an

Secara bahasa metode memiliki ragam makna. Menurut Ahmad Tafsir, kata “metode” berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti cara. Metode merupakan cara yang dirasa tepat serta cepat dalam melakukan sesuatu.<sup>16</sup> Jika ditinjau dalam bahasa Arab, Metode dikenal dengan istilah *Thariqoh*, maknanya adalah langkah-langkah yang tersusun secara strategis dan dipersiapkan untuk melakukan sesuatu hal atau kegiatan.<sup>17</sup> Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (Griek) yaitu dari kata “*metha*” dan “*hodos*”. *Metha* memiliki arti melewati, dan kata *hodos* memiliki arti cara atau langkah yang harus dilewati untuk mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan.<sup>18</sup>

Secara istilah, menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Metode Pengajaran Islam*, Metode merupakan istilah yang digunakan terkait dengan cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu.<sup>19</sup> Cara yang di dalam fungsinya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan tertentu, semakin baik metode itu maka akan semakin efektif dan efisien untuk pencapaian suatu tujuan.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, sesuai dengan berbagai makna di atas jika dikaitkan dengan metode menghafal Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa metode menghafal al-Qur'an adalah langkah-langkah/cara yang harus ditempuh agar dapat mengingat, menghafal al-Qur'an dengan baik, memiliki kualitas hafalan yang mutqin, serta meresapi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam ingatan.

---

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 9.

<sup>17</sup> Rosniarti Hakim, *Metodologi Studi Islam I* (Padang, Baitul Hikmah, 2000), 10.

<sup>18</sup> Zuhairi, *Metodologi Penelitian Agama Islam* (Solo: Ramadani, 1993), 66.

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 10.

<sup>20</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar* (Bandung: Tarsito, 1998), 96.

## b. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui, makna dari menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat, dimana materi yang diingat adalah seluruh ayat yang ada didalam Al-Qur'an (mencakup beberapa surat, juz, dan waqof yang sudah ditentukan didalamnya). Yang seluruh cakupan tersebut harus diingat secara baik dan sempurna agar tidak merubah lafadzh juga makna Al-Qur'an. Sebagai cara atau jalan agar bisa menghafalkan Al-Qur'an dengan baik, maka diperlukan sebuah metode untuk mempermudah seseorang dalam mengingat ayat-ayat Nya. Setiap orang memiliki metode yang berbeda-beda dan mencari yang cocok untuk dirinya dan bisa membuat merasa nyaman ketika menghafalkan. Untuk menemukan suatu metode yang cocok, perlu dilakukan percobaan dengan cara menerapkan beberapa metode yang ada. Metode mana yang menghasilkan hafalan lebih kuat dan membutuhkan waktu yang efisien. Berikut terdapat beberapa metode yang dapat diamalkan untuk mencari alternatif terbaik dalam menghafal al-Qur'an, mengurangi kesulitan ketika menghafal al-Qur'an.<sup>21</sup> Adapun metode-metode tersebut adalah :

1. Metode *Talqin*. Metode ini merupakan cara pengajaran hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sampai ayat tersebut menempel dan teringat di memori otak.<sup>22</sup> Dengan metode ini, pengajar akan membaca ayat secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, juga dengan cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak khususnya jika metode ini diterapkan kepada anak usia dini dan balita yang memerlukan pengulangan ayat sebanyak mungkin.<sup>23</sup> Fenomena yang terjadi di negara para nabi, para guru atau orang tua banyak yang mendudukan anak yang masih kecil kemudian mentalqinkan kepada mereka ayat per ayat berulang kali sampai

<sup>21</sup> Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al Qur'an* (Sukoharjo : Zam zam, 2017), 92.

<sup>22</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro-U media, 2012), 83.

<sup>23</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (PT Syamil Cipta Media, 2004), 51

mereka mampu membacakan ayat secara mandiri dengan baik. Setelah mereka menguasai satu ayat tersebut, baru pindah ke ayat berikutnya. Dengan metode ini, banyak anak-anak usia dini dan balita di negara mesir yang sudah hafal Al-Qur'an sejak kecil dan menyelesaikan hafalannya ketika umur masih kurang dari sepuluh tahun.<sup>24</sup>

2. Metode Semaan/ *Tasmi'*. Metode ini dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Misalnya kepada sesama teman yang memiliki hafalan ataupun kepada senior yang lebih lancar hafalannya. Metode ini menjadi salah satu media untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika dibaca. Metode semaan ini juga dilakukan oleh Rasulullah, dimana beliau melakukan metode *Tasmi'* bersama malaikat Jibril ketika bulan Ramadhan. Tujuan beliau menggunakan metode ini adalah supaya wahyu yang telah diturunkan oleh Allah tidak ada yang berubah.<sup>25</sup> Metode ini baik digunakan untuk anak-anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an serta bagi orang-orang yang tunanetra. Menghafal Al-Qur'an dengan metode ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz (digunakan untuk memelihara hafalan). Metode ini bisa dilakukan perorangan, dua orang, maupun kelompok. Jika dilakukan perorangan berarti seorang *hafizh* mengulang hafalannya secara mandiri dari juz 1 sampai juz 30 dan disima' oleh sejumlah orang. Seluruh juz dalam Al-Qur'an dihabiskan dalam satu majlis dan dibaca secara tartil ataupun *hadr*. Kemudian jika simaan dilakukan oleh dua orang, berarti dua orang membaca dan menyima' secara bergantian. Dan jika dilakukan secara berkelompok berarti dilakukan oleh sejumlah *hafizh* yang

---

<sup>24</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2020), 229.

<sup>25</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an* (Yogyakarta : DIVA Press, 2013), 98-100.

cukup banyak, lalu dibagi menjadi beberapa kelompok dan juz yang akan dibaca oleh masing-masing kelompok.<sup>26</sup>

3. Metode *Takrir*. Metode *takrir* merupakan metode yang digunakan untuk mengulang hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru agar tidak melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal. Tujuan dari *Takrir* atau mengulang adalah agar hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan memiliki kualitas yang baik, kuat, lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan sendiri atau diperdengarkan kepada guru. Jika men-*takrir* sendiri keunggulannya, bisa menentukan waktu kapan saja dan dimana saja bisa mengulang hafalan (baik ketika sholat maupun aktivitas idluar sholat). Namun kelemahannya jika hafalan tidak diperdengarkan kepada guru atau selalu diulang sendiri, maka tidak tau letak kesalahan ayat-ayat yang sudah diulang selama ini sehingga kesalahan kesalahan dalam bacaan akan terus terbawa dalam hafalan. Misalnya salah dalam bacaan *qashr* (pendek), letak waqf dalam ayat-ayat panjang, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>
4. Metode *Talaqqi*. *Talaqqi* dalam dunia hafalan Al-Qur'an, yakni menyetorkan hafalan kepada guru yang memiliki kualitas hafalan mutqin baik dan bersanad sampai Rasulullah Saw.<sup>28</sup> Dengan memakai metode ini guru akan dapat langsung menilai bacaan dan kualitas hafalan seorang murid dan mentashih hafalan mereka jika ada yang salah. Seorang murid yang hendak menyetorkan hafalannya, hendaklah memilih guru yang *hafizh/ah*, alim, pandai menjaga diri dari perbuatan yang kurang baik, dan dianjurkan memiliki nasab yang sampai pada Rasulullah Saw. Sesungguhnya, menyetorkan hafalan kepada guru yang *'alim* dan memiliki kualitas hafalan mutqin merupakan kaidah baku sejak zaman Rasulullah. Pada dasarnya, Al-Qur'an diambil dengan cara *talaqqi* (berguru pada ahlinya), dan sangat disarankan untuk belajar dari lisan pada ulama' yang

<sup>26</sup> Muhaimn Zen, *Tahfizh Al Qur'an* (Jakarta : Transpustaka, 2013), 99-101.

<sup>27</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an* (Yogyakarta : DIVA Press, 2013), 77-79.

<sup>28</sup> Raghieb As-sirjani, Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an* (PQS Publishing, 2013), 119.

mempunyai keahlian atau pakar mengenai Al-Qur'an. Sehingga, murid tidak terlanjur memiliki banyak kekeliruan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena apabila salah mengucapkan ayat maka hal itu akan mengubah arti dan maksud dari ayat itu. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan paham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an agar bisa menghafal dengan baik dan benar.<sup>29</sup>

5. Metode *Kitabah*. Metode Kitabah, yaitu menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya dengan tulisan tangannya sendiri baik di sebuah kertas atau papan tulis. Metode ini biasanya cocok bagi penghafal yang memiliki kesulitan dalam menghafal atau karena lemahnya otak apabila menghafal. Dengan menulis ayat-ayat Al-Qur'an melalui gerakan tangan dan indera penglihatan maka akan membantu hafalan meresap pada otak. Sampai sekarang metode ini masih banyak digunakan, terutama di negara Turki, Sudan, Libya, dan beberapa negara Afrika lainnya. Di negara tersebut, mereka ketika akan menghafalkan Al-Qur'an tidak menggunakan al qur'an atau mushaf, melainkan menulis dengan menggunakan papan. Murid-murid akan menulis di papan mengikuti apa yang ditulis oleh gurunya. Kemudian, tulisan tersebut di tashih oleh guru. Lalu murid-murid membacakan tulisannya kepada gurunya, apabila ada tulisan yang salah, maka harus dibenahi terlebih dahulu sebelum guru memerintahkan untuk menghafalkannya. Setelah tulisannya benar, maka guru akan menyuruh mereka untuk menghafalkan ayat yang sudah dituliskannya pada papan, dan menyetorkannya. Apabila hafalan sudah lancar, barulah tulisan yang ada dipapan tersebut dihapus, dan begitulah seterusnya sampai hatam 30 juz. Adapun kelebihan dengan menggunakan metode ini adalah murid-murid dilatih untuk belajar menulis ayat-ayat Al-Qur'an, selain itu tulisan

---

<sup>29</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an* (Yogyakarta : DIVA Press, 2013), 78-80.

tersebut akan memberikan efek lebih mudah diingat karena ayat tersebut pernah dituliskannya.<sup>30</sup>

6. Metode Menghafal dengan Alat Bantu. Alat bantu yang dimaksud disini adalah media yang dapat digunakan untuk membantu mempermudah seseorang dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. *Takrir* dengan menggunakan alat bantu bisa dengan menggunakan rekaman kaset/VCD murottal syeikh ternama yang bacaannya dipercaya sudah di *tashih*, seperti syeikh Mahmud Khalil al-Hushari, syeikh Shiddiq al-Minshawy, syeikh Abdurrahman as-Sudais, dst. Rekaman murottal tersebut didengarkan sambil ditirukan bacaannya pelan-pelan dan diulang-ulang dengan mengikuti bacaannya, iramanya, tempo bacaannya, waqaf ibtida'nya, dan lain sebagainya sampai setelah diputarkan murottal tersebut bisa melantunkan bacaan sendiri dengan lancar dan baik. Seseorang yang ingin menghafalkan dengan cara ini, sebaiknya harus memilih bacaan syeikh yang memang benar-benar sudah di *tashih* dan bacaannya sengaja di rekamkan (bukan ketika beliau mengimami di masjidil haram). Karena jika bacaannya sengaja direkamkan itu tandanya sudah diseleksi dengan ketat untuk masuk studio rekaman dan bacaan terkait panjang pendek, tajwid, makhorijul huruf, sifatul hurufnya memenuhi hak bacaan sehingga bisa dijadikan pedoman untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>31</sup>

## **B. Kajian Tentang Metode Tabarak**

### **1. Sejarah Metode Tabarak**

Pencetus metode ini adalah Syeikh Kamil el-Laboody dari Mesir yang merupakan ayah dari Tabarak, Yazid, dan Zeenah (tiga bersaudara yang dinobatkan sebagai hafidz/ah termuda didunia). Dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya Syeikh Kamil el-Laboody dibantu oleh istrinya bahu membahu mengajari mewujudkan mimpinya memiliki anak-

---

<sup>30</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an* (Yogyakarta : DIVA Press, 2013), 100-102.

<sup>31</sup> Muhamimin Zen, *Tahfizh Al Qur'an* (Jakarta : Transpustaka, 2013), 102-103.

anak penghafal Al-Qur'an. Syeikh Kamil el-Laboody lahir pada 4 Januari 1976 M bertepatan dengan 3 Muharram 1396 H, di sebuah kota kecil di Mesir yaitu Tanta. Ia menikah dengan seorang wanita yang juga berasal dari Tanta, Rasya Abdul Mun'in El-Gayyar. Pada tahun 2000, mereka berdua merantau ke Jeddah dan berkerja sebagai Dosen di Batterjee Medical College. Setelah berjalan kurang lebih 7 tahun sejak didirikan pertama kali di Saudia Arabia hingga akhirnya mendirikan di Tanta Mesir pada tahun 2012, Markaz Tabarak sudah menunjukkan hasilnya.<sup>32</sup> Jadi, nama dari metode tabarak adalah diambil dari anak Syeikh Dr. Kameel Al-Laboody dari Mesir yakni Tabarak. Tabarak dan Yazid telah dinobatkan sebagai hufadz Al-Qur'an termuda di dunia, karena Allah telah memberikan karunia kepada mereka menghatamkan hafalan Al-Qur'an masing-masing pada usia 4,5 tahun.

Syeikh Kamil el-Laboody dari Tanta Mesir, dengan bantuan istrinya mereka menerapkan metode tabarak ini pada awalnya kepada anak-anak beliau sendiri yakni Tabarak, Yazid, dan Zeenah. Setelah berhasil menerapkan, mengawal, dan mendidik Tabarak juga Yazid, beliau tidak ingin kesuksesan hanya dinikmati secara pribadi. Maka agar lebih bermanfaat bagi banyak orang, dari sinilah beliau mendirikan sebuah lembaga untuk anak-anak dari usia 3-7 tahun, dengan target mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan pencapaian yang ada dalam diri anak-anak khususnya pada usia emas mereka, kemudian diberi nama markaz "Tabarak". Dan beliau memberi nama lembaga tersebut pun telah resmi terdaftar di kementerian terkait di Mesir. Target dari adanya metode tabarak ini adalah dapat mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan pencapaian yang ada dalam diri anak-anak agar mampu berkata-kata dengan perkataan-perkataan yang paling baik (yakni senantiasa melafalkan Al-Qur'an).<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2017), 95.

<sup>33</sup> Kamil el-Laboody, Tabarak el-Laboody, Yazid Tamamuddin el-Laboody, *Panduan Pelatihan Metode Tabarak Level Tiga "Tabarak Project"* (Mesir : Yayasan Internasional Keluarga Tabarak & Yazid, 2018), 2.

Sekilas terkait dengan markaz tabarak yang didirikan oleh Syaikh Kamil el-Laboody merupakan sebuah tempat dimana terdapat program pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan anak-anak menghafal Al-Qur'an pada usia kecil dengan cara mengarahkan mereka agar menjadi generasi yang bermanfaat bagi kehidupan. Program pembelajaran tabarak ini awalnya diterapkan pada jenjang pendidikan yang berbeda bagi anak-anak arab maupun non arab yang targetnya hafal 30 juz di usia dini. Jenjang markaz tabarak didalamnya meliputi interaksi dan komunikasi bersama dengan anak-anak balita dan usia dini yang disistem jam berstandar dan komunikasi secara intens dengan orang tua melalui bantuan program penunjang dirumah serta nasehat bagi orang tua khusus serta tenaga pendidik. Markaz tabarak memiliki syiar لَا تَطِيبُ الْحَيَاةُ إِلَّا بِكِتَابِ اللَّهِ (hidup ini tidak baik kecuali dengan kitab Allah). Awalnya tempat ini dinamakan *masyru'* karena masih dalam tahap pendirian kemudian berubah menjadi sebuah program tabarak yang bisa diterapkan di rumah tahfidz manapun.<sup>34</sup>

## 2. Kurikulum Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Metode Tabarak

Program menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tabarak yang digunakan secara langsung di Lembaga-Lembaga pendidikan Al-Qur'an dan sekolah-sekolah yang mana sudah mengadakan perjanjian dan kerja sama secara langsung dengan Lembaga Markaz Tabarak di Mesir. Dalam metode Tabarak waktu yang dibutuhkan anak untuk menghafal al-Qur'an 30 juz adalah 2,5 tahun jika anak tersebut memilih untuk mengikuti program intensif dan ditambah dengan program penguatan hafalan berupa muraja'ah dari 30 awal juz jika sudah mencapai 10 juz. Hal ini dimaksudkan agar hafalan anak menjadi semakin kuat.<sup>35</sup> Diantara syarat-syarat utama penerimaan murid dengan menggunakan metode tabarak adalah :

---

<sup>34</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2020), 88-89.

<sup>35</sup> Masyhud, Fathin dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2017), 95.

- a. Usia anak tidak kurang dari tiga tahun dan tidak lebih dari empat tahun.
- b. Anak dan orang tua/wali harus datang ke Lembaga tahfidh untuk interview
- c. Kerjasama dari pihak kedua orang tua bersama pengurus Lembaga yang menerapkan metode tabarak untuk menyempurnakan proses menghafal
- d. Memberikan tiga model paket tiap level ketika interview
- e. Monitoring bersama anak setiap hari
- f. Menaati jam masuk dan jam pulang
- g. Keterputusan anak/ketidakhadiran secara terus menerus akan berdampak kepada hafalannya yang kurang baik, oleh sebab itu apabila tidak ada keperluan yang mendesak maka tidak diperbolehkan izin.<sup>36</sup>

Metode tabarak terdiri dari satu paket hafalan Al-Qur'an yang terdiri dari tujuh level pembelajaran dan masing-masing level memiliki pembagian jam pembelajaran sebagai berikut :

Terdapat perincian jumlah surat dalam Al-Qur'an sebanyak 114 surat yang dihafal mulai dari level 1 sampai level 7, diantara rinciannya adalah sebagai berikut :

<b>Level</b>	<b>Jam</b>	<b>Materi</b>	<b>Ujian</b>	<b>Tur</b>	<b>Forum Ortu</b>
1	180	Juz 'Amma + huruf dengan harakat dan tanwin	2 kali (pertengahan dan akhir)	1 kali (pertengahan)	Setelah ujian pertengahan semester
2	300	Juz Tabarak + belajar membaca	2 kali (pertengahan dan akhir)	1 kali (pertengahan)	Setelah ujian pertengahan semester
3	300	Surat Al Baqarah + Surat Ali Imran	2 kali (pertengahan dan akhir)	1 kali (pertengahan)	Setelah ujian pertengahan semester

<sup>36</sup> *Ibid*, 94.

4	300	Surat An Nisa' – Surat Al Anfal	2 kali (pertengahan dan akhir)	1 kali (pertengahan)	Setelah ujian pertengahan semester
5	300	Surat At Taubah – Surat Thaha	2 kali (pertengahan dan akhir)	1 kali (pertengahan)	Setelah ujian pertengahan semester
6	300	Surat Al Anbiya' – Surat Fathir	2 kali (pertengahan dan akhir)	1 kali (pertengahan)	Setelah ujian pertengahan semester
7	300	Surat Yasin – Surat At Tahrim	2 kali (pertengahan dan akhir)	1 kali (pertengahan)	Setelah ujian pertengahan semester

**Tabel 2.1 Kurikulum Pembelajaran**

Dengan rincian jumlah surat sebagai berikut :

- a. Level 1 : jumlah surat yang dihafal sebanyak 37 surat
- b. Level 2 : jumlah surat yang dihafal sebanyak 11 surat
- c. Level 3 : jumlah surat yang dihafal sebanyak 2 surat
- d. Level 4 : jumlah surat yang dihafal sebanyak 5 surat
- e. Level 5 : jumlah surat yang dihafal sebanyak 12 surat
- f. Level 6 : jumlah surat yang dihafal sebanyak 15 surat.
- g. Level 7, jumlah surat yang dihafal sebanyak 31 surat. Jumlah keseluruhan adalah 113, ditambah dengan surat al-Fatihah, menjadi 114 surat.

Metode tabarak ini merupakan metode ini perpaduan antara metode talqin, mendengarkan rekaman, metode gerakan dan isyarat. Diawali dengan menggunakan metode talqin dimana mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an dengan metode ini adalah dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya. Setelah anak menguasai, maka berpindah ke ayat selanjutnya. Metode yang digunakan adalah dengan metode talqin berulang-ulang hingga 20 kali setiap ayat dalam setiap harinya.

Kemudian dilanjutkan dengan mendengarkan rekaman murottal para *syeikh* yang sudah teruji kualitas bacaan Al-Qur'an dan sanad

keilmuannya. Setiap level *syekh* yang diperdengarkan berbeda beda. Untuk level 1 dan 2, *murottal* yang diputar adalah *Syekh Kamil el-Laboody*. Kemudian untuk level 3 sampai level 7 adalah *syekh sudais* dan *syekh syuraim*. Jadi metode Tabarak menggunakan seluruh indra seperti pengelihatn dan pendengaran. Metode ini juga membantu untuk mengingat hafal memory). Karena selain menannya bersifat lama (long time talqin dan memperlihatkan vidio Dr Kamil dan Tabarak metode ini juga dibekali dengan membaca ayat sebelum dihafal selama 10 kali.

Jadi, setiap harinya terdiri dari durasi 4 jam untuk menghafalkan Al-Qur'an di markaz atau Lembaga yang menerapkan metode Tabarak. Dengan rincian sebagai berikut :

- a. Jam pertama dimulai dengan al-Fatihah kemudian dilanjutkan muraja'ah atas ayat-ayat yang sudah dihafal kemarin.
- b. Jam kedua persiapan untuk menghafal ayat-ayat baru dan makan pagi berupa susu dan roti kurma.
- c. Jam ketiga sesi penguatan hafalan hari ini disertai latihan olahraga ringan sesuai kebutuhan.
- d. Jam keempat pengenalan untuk materi esok hari diakhiri dengan doa dan membaca pelajaran hari ini secara berjamaah dan perorangan setelah doa selesai.

Semua itu dipandu oleh seorang guru setiap anak didik melalui media elektronik dan ditayangkan lewat layar monitor selama proses belajar berlangsung.<sup>37</sup>

### 3. Kegiatan Pembelajaran Metode Tabarak

Diantara proses kegiatan menghafalkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode tabarak adalah :<sup>38</sup>

- a. Berdoa di awal sebelum memulai Menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai proses menghafal, instruktur atau fasilitator mendampingi dan membimbing murid Rutaba untuk membaca do'a

---

<sup>37</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2017), 96.

<sup>38</sup> *Ibid*, 110-124.

terlebih dahulu yakni dengan membaca surat fatihah secara bersama-sama. Berdoa sebelum memulai menghafal sangat dianjurkan, dengan harapan diberikan kemudahan dan keistiqomahan dalam menghafal kalam Allah. Dan biasanya ketika ada yang sakit, maka didoakan bersama-sama. Itulah cara untuk melatih anak-anak agar senantiasa terbiasa berdo'a sebelum melakukan aktivitas apapun agar diberi keberkahan oleh Allah.

b. *Thabur* (budaya antri)

Setelah proses menghafal berlangsung setelah satu atau dua jam, maka fasilitator disetiap kelas akan membagikan makanan dan minuman sebagai jatah harian setiap waktu istirahat, yakni susu murni dan satu buah roti yang berisi kurma lembut. Cara mendapatkannya yakni dengan antri, mereka berbaris secara rapi di bagian depan fasilitator masing-masing kelas, kemudian membagikan kepada anak yang di depan lalu dia meneruskan ke barisan belakangnya sampai yang terakhir. Anak-anak menikmati makanan dan minuman yang telah dibagikan sambil terus diperdengarkan bacaan murattal para syaikh melalui VCD yang diputar di markaz.

c. *Riyadhah Badaniyah* (olahraga)

Dalam proses menghafal di setiap markaz Tabarak, guru mengajak anak didik melakukan olahraga ringan sebagai sarana untuk menyehatkan badan. Selain itu karena memang usia masih anak-anak, maka perlu aktivitas untuk menghilangkan rasa ngantuk, bosan, karna duduk yang terlalu lama atau untuk bisa mengembalikan konsentrasi yang penuh. Mereka mengikuti instruksi dari guru dengan menggerakkan tangan atau kaki sesuai dengan gaya senam ringan bagi anak. Tujuan agar mereka istirahat sambil refreshing sebelum menghafal ayat selanjutnya. Kemudian ketika melakukan olahraga itu sambil tetap diperdengarkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga dalam berbagai aktivitas mereka tetap tidak lepas dari al-Qur'an, dan Al-Qur'an tetap terjaga dalam jiwa dan pikiran mereka.

d. *Ats-Tsawab wal 'Iqab* (reward & punishment)

Metode pemberian penghargaan bagi anak yang mampu dan beradab serta memberi hukuman bagi anak yang tidak mampu atau yang nakal ini juga diterapkan di markaz ini. Cara inilah yang dapat memberikan motivasi bagi anak agar meningkatkan kualitas hafalan mereka. Bentuk pemberian rewardnya berbeda beda, diantaranya sebagai Contoh untuk pemberian rewardnya adalah ketika anak sudah berhasil menghafal satu surat, maka akan diberikan reward berupa stiker bertuliskan *jayyid* ataupun mainan dan gambar yang sesuai usia dan terkadang gambar yang sesuai dengan nama surat yang dihafal (misal surat at tin, berarti gambar buah tin dan diwarnai). Kemudian punishment diberikan kepada anak yang tidak patuh dengan aturan dan usil atau mengganggu teman-temannya yang sedang konsentrasi menghafal. Diantara punishmentnya berupa hukuman edukatif, seperti membaca surat yang sudah dihafal dengan berdiri didepan pintu, dihibung dan diingatkan kalau apa yang dilakukan itu hal yang tidak baik supaya tidak diulangi Kembali pada kegiatan mendatang.

e. *Kurrasah al-Mutaba'ah* (Buku Penghubung)

Buku ini merupakan catatan harian anak-anak ketika mulai dari level satu hingga level tujuh. Fungsi dari adanya buku penghubung ini adalah sangat penting karena guru atau pendidik akan menulis ayat yang sudah dihafalkan dan dipelajari di rumah tahfidz dan juga dijadikan sebagai media untuk menuliskan apa yang telah dicapai anak-anak pada hari itu juga. Buku penghubung ini akan dibawa pulang sehingga orang tua bisa mengontrol dan mengecek apa yang telah dicapai oleh anak mereka dan hasil setoran hafalannya. Melalui buku penghubung ini jejak rekam hafalan anak-anak akan bisa dipantau terus oleh pihak Lembaga rutaba dan orang tua selama satu semester sehingga bisa dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi dan tindak lanjut pada level berikutnya.

f. *Al-Ikhtibar* (ujian)

Ujian dilakukan dua kali dalam satu level, pertama ketika pertengahan dan kedua diakhir pembelajaran. Contohnya, ketika anak menyelesaikan hafalan surah al-Baqarah pada level tiga, untuk bisa melanjutkan level keempat maka dia akan diuji terlebih dahulu sebelum memasuki hafalan surah selanjutnya (Ali-Imran). Tujuannya agar anak benar-benar memiliki hafalan yang mutqin sebelum melanjutkan hafalan ke surat yang lain.

g. *Rihlah* (Study Tour)

Setiap satu level di markaz Tabarak ini diadakan rihlah ke beberapa ke beberapa tempat wisata, baik itu berada di dalam markaz atau luar markaz. Kalau diadakan didalam markaz, biasanya diadakan kegiatan senam bersama, game, camping kecil-kecilan di halaman markaz, dan kegiatan outing lainnya. Jika diadakan diluar markaz, biasanya berupa outbound. Selama kegiatan rihlah, anak-anak tetap diperdengarkan murottal Syeikh Kamil el-Laboody atau syeikh ternama yang lainnya, dengan harapan selain merefresh anak, Al-Qur'an tetap melekat pada jiwa. Pada kegiatan rihlah ini, melibatkan semua santri, wali santri, fasilitator/ustadz ustadzah dan Pimpinan Lembaga markaz tabarak. Acara ini memang sengaja diadakan pada pertengahan setiap level dengan tujuan untuk memberikan waktu kepada para santri untuk refreshing dan bertadabbur dengan alam bebas. Hal ini memang penting bagi anak dalam menghafal al-Qur'an. Namun acara ini diformat tidak hanya outbound, namun juga ada diadakan kegiatan yang bisa mengedukasi dalam menunjang hafalan anak.

h. *Majlis al-aba' wal ummahat* (Forum Wali Murid)

Kegiatan ini diadakan secara rutin di markaz Tabarak, yang mana merupakan konsolidasi pihak markaz dengan orang tua/ wali murid. Kegiatan ini diadakan setiap akhir level. Tujuannya adalah untuk melaporkan hasil pencapaian masing-masing santri dalam menghafal pada tiap levelnya. Pada kegiatan ini, Syeikh Kamil el-Laboody menghimbau kepada seluruh wali murid untuk tetap memantau anak

masing-masing ketika proses menghafal dirumah. Sebab untuk mendapatkan kualitas hafalan yang mutqin, diperlukan Kerjasama orang tua ketika anak murojaah dirumah. Karena 40% kegiatan menghafal dilakukan di rumah tahfidh/markaz tabarak, sedangkan 60% kegiatan dirumah. Maka dari itu orang tua perlu mengontrol lebih banyak Ketika dirumah.

i. Berdoa di akhir setelah selesai kegiatan menghafal Al-Qur'an

Ketika berakhir selesai kegiatan menghafal Al-Qur'an, maka anak anak dipimpin oleh ustadz/ah masing-masing kelas untuk berdo'a mengakhiri kegiatan menghafal Al-Qur'an. Biasanya mengakhiri dengan membaca do'a kafarotul majlis, do'a keselamatan dunia akhirat, dan do'a allohummarhamna bil qur'an. Ketika akan berdo'a para fasilitator di kelas memanggil nama masing-masing anak untuk didoakan satu persatu, supaya diberikan kemudahan menghafal Al-Qur'an. Kebiasaan berdo'a ketika diakhir pembelajaran juga dimaksudkan agar anak-anak senantiasa istiqomah bersama Al-Qur'an dan bisa mengamalkan kandungan Al-Qur'an yang sudah dihafalkan.

#### 4. Peningkatan Kualitas Hafalan melalui Metode Tabarak

Dalam menghafal Dr. kamil el-Laboody memiliki beberapa cara untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan di terapkan di Markaz Tabarak, diantaranya adalah :<sup>39</sup>

- a. Niat ikhlas mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk memohon pertolongan agar dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik. Salah satunya juga dengan berdoa pada waktu-waktu mustajab seperti hari jumat, waktu turunnya hujan, waktu antara adzan dan iqamah, waktu seperempat malam, setelah khatam Al-Qur'an dan lain sebagainya. Selain niat, tekad juga harus ada. Karena niat saja tanpa tekad yang tinggi untuk menghafal, maka proses menghafal akan terasa berat.
- b. Menentukan jadwal harian untuk menghafal dengan memasang alarm di handphone yang waktunya sama pada setiap harinya atau alarm pada

---

<sup>39</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2017), 97-98.

jam tangan. Sebaliknya waktu tersebut tidak berdekatan dengan kegiatan yang menjadi kewajiban lainnya atau dilakukan sebelum melakukan kewajiban tersebut. Dan setiap harinya di anjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman seperti kurma, susu, madu, zaitun, dan lain sebagainya.

- c. Menyiapkan kotak hadiah yang dibungkus dengan warna menarik dan ditulisi “hadiah Al-Qur’an”. Kotak ini terdiri dari hadiah yang disukai untuk anak yang terdiri dari tiga macam hadiah (hadiah yang paling disukai, hadiah yang disenangi dan hadiah yang biasa), lalu diletakan di tempat yang bisa dilihat dan agak tinggi serta jauh dari jangkauan anak-anak. Mereka tidak bisa melihat isinya, namun mereka akan mendapat hak hadiah itu jika mereka berhasil menghafal satu surah. Hal tersebut akan bisa memberikan motivasi terhadap anak usia dini untuk giat dalam menghafalkan Al-Qur’an.

Kemudian juga terdapat hal-hal yang perlu dilaksanakan oleh orang tua ketika di rumah untuk menunjang kesuksesan dalam menghafal Al-Qur’an bagi anak usia dini. Yang mana hal tersebut juga di terapkan dalam keluarga Syeikh Kamil el-Laboody : <sup>40</sup>

- 1) Doa dan keikhlasan

Hal yang utama dan terpenting untuk menunjang anak bisa menghafal Al-Qur’an dengan baik adalah do’a dari kedua orang tua. Karena sebenarnya doa dalam ajaran Islam adalah intisari ibadah. Berapa banyak yang bisa terlaksana dalam hidup ini melalui doa. Selain do’a, juga keikhlasan dalam berdo’a dan serta dibarengi dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkannya.

- 2) Memberikan makanan bergizi dan istirahat yang cukup

Memakan makanan yang halal dan baik sebagaimana tercantum banyak surat di Al-Qur’an. Sebagaimana termaktub dalam QS Al Baqoroh ayat 168 :

---

<sup>40</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur’an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2017), 171-192.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.”

Banyak orang tua lupa, mereka hanya memberikan bagi anaknya makanan halal tapi belum tentu thayyib. Dr. Kamil mengatakan bahwa dalam proses menghafal baiknya mereka selalu memberikan makanan yang halal, thayyib, juga yang mampu membantu kecerdasan otak dalam menghafal. Syeikh Kamil el-Laboody biasanya memberikan dua makanan yang penting, yaitu susu dan kurma atau makanan apa pun yang pasti terbuat dari bahan susu dan kurma. Adapun kurma, beliau menjelaskan bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan keistimewaan kurma dan terbukti dalam sebuah penelitian modern, bahwasannya kurma sangat mengandung gizi yang tinggi. sebagaimana memerintahkan Maryam untuk mengonsumsi kurma. Seperti di sebutkan dalam surah Maryam, ayat 25 :

وَهَزَيْتَنِي الْإِنِّكَ بِجَذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِينًا

Artinya : “Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu”.

Selain kurma, Syeikh Kamil el-Laboody sangat menganjurkan mengonsumsi madu. Karena ketika anak dalam proses menghafal, maka mereka harus banyak mendapat asupan gula. Zat gula untuk otak ibarat bahan bakar untuk otak anak, dan gula yang terbagus yang bisa di berikan ke anak adalah yang alami yang berasal dari madu. Dengan selalu memperhatikan makanan, melalui karunia Allah, InsyaAllah dapat memudahkan anak dalam proses menghafal Al-Qur’an dengan baik. Madu merupakan obat favorit Rasulullah. Rasulullah mengonsumsi segelas air putih dicampur dengan madu ketika sarapan. Madu memang memiliki banyak manfaat. Salah satunya adalah ‘membantu’ alat

pencernaan dalam tubuh agar berfungsi maksimal ketika mengolah makanan.<sup>41</sup>

### 3) Ikhtiar dan komitmen

Agar berhasil dalam menyelesaikan hafalan, dibutuhkan konsistensi dan komitmen yang sangat tinggi. Syaikh Kamil el-Laboody sering sampaikan banyak dari kita yang semangat saat pertama dalam proses menghafal tetapi berhenti dan tidak komitmen dalam proses selanjutnya. Hal yang terpenting setelah kita memulai proses menghafal bersama Al-Qur'an adalah proses yang terus-menerus dalam menyelesaikan program tersebut. Menjalankan proses dalam menghafal Al-Qur'an butuh konsistensi dan komitmen dari diri kita. Dr. Kamil el-Laboody berkata bahwa izinkan saya mengisahkan sejujurnya tentang perbedaan antara kita memulai hal yang baik dan kita meneruskannya. Ketika berbicara tentang proyek dan programnya hendaknya menerangkan kepada mereka bahwa kontinuitas (keistiqomahan) adalah hal yang paling penting saat memulai. Kontinuitas itu juga sangat terkait dengan doa yang kami bacakan untuk anak-anak. Kami selalu memohon kepada Allah agar dapat istiqomah dan diberi keteguhan hati serta niat dalam menggiring Tabarak menghafalkan Al-Qur'an hingga dia selesai menghatamkan 30 juz.

Mengatur dan memilih waktu yang cocok untuk menghafal bagi anak usia dini dan menonaktifkan semua aktivitas ketika belajar. Syaikh Kamil el-Leboody menjelaskan bahwa dalam proses menghafal, keluarga hendaknya juga harus memperhatikan kondisi dan psikologi anak. Seperti hanya jangan menyuruh anak anda menghafal ketika dalam keadaan mengantuk dan kelaparan. Waktu yang baik proses menghafal adalah waktu setelah subuh dan ketika anak tidak dalam keadaan kenyang. Dr. Rasya Abdul juga menjelaskan waktu muraja'ah yang terbaik untuk anak adalah sebelum tidur, dengan alasan bahwa hafalan tersebut akan lebih melekat di otak anak. Beliau memberikan

---

<sup>41</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Resolusi Sehat Ala Rasulullah* (Malang : Kata Hati, 2018), 25.

nasehat kepada kita, ketika proses menghafal Al-Qur'an bersama anak, hendaknya sebagai orang tua juga memberhentikan segala kegiatan seperti, mematikan handphone, tidak sambil bermain internet, dan aktivitas lainnya. Sehingga saat melakukan proses menghafal bersama anak, kita harus konsentrasi penuh untuk hal tersebut, tanpa disibukkan dengan hal yang lain, dengan harapan agar proses menghafal bisa terlaksana secara optimal.

## C. Kajian Tentang Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

### 1. Menghafal Al-Qur'an

Hafalan adalah sesuatu yang dipelajari telah masuk dalam ingatan, berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Anak selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, karena siswa akan menerima pengetahuan tentang hasil (*knowledge of result*), yang sekaligus merupakan penguat (*reinforce*) bagi dirinya.<sup>42</sup> Dalam menghafal seorang anak akan belajar lebih banyak bilamana setiap langkah ketika akan menghafalkan diberikan penguatan (*reinforcement*), hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap bentuk-bentuk materi pelajaran yang diberikan.<sup>43</sup>

Menghafal merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.<sup>44</sup> Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik terhadap lingkungannya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 53.

<sup>43</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 45.

<sup>44</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar baru Algensindo, 1987), 28.

<sup>45</sup> Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press, 2004), 54.

Menghafal dalam bahasa arab didapat dari kata *Hafiza-yahfazu-hifzun* yang berarti memelihara, menjaga dan menghafal. sedangkan penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk idafah yang berarti menghafalkan al-Qur'an. dalam takaran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata *hifz* dengan berbagai definisinya memiliki banyak makna yang berhubungan erat dengan masalah ke-tahfiz-an walaupun tidak semuanya dipakai untuk bentuk kalimat yang disandarkan dengan kata al-Qur'an.<sup>46</sup> Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses transformasi ayat al-Qur'an yang dihafalkan, setelah itu output hafalan di demonstrasikan tanpa melihat mushaf al-Qur'an.<sup>47</sup> Menurut Nawaz menghafal al-Qur'an merupakan proses pengkodean dengan memberikan perhatian selanjutnya menjaganya dengan berlatih mengulang-ulang agar tersimpan dalam ingatan dan dapat dipresentasikan kembali.

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an. Allah memudahkan Al-Qur'an bagi semua orang. Terkhusus untuk semua hamba-Nya, Al-Qur'an memang diturunkan untuk seluruh manusia di muka bumi tidak memandang suku bangsa bahkan golongan kulit baik hitam atau putih.<sup>48</sup> Sejalan dengan beberapa pendapat di atas terkait makna dari menghafal Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an mengingat dan memasukan ayat Al-Qur'an kemudian mengucapkan dengan tidak melihat mushaf Al-Qur'an. Setelah itu berusaha untuk menjaga hafalan serta menerapkan isi kandungan Al-Qur'an yang dihafal dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Faktor – faktor dalam Menghafal Al-Qur'an**

Dalam menghafalkan Al-Qur'an, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi, yakni :

---

<sup>46</sup> Bobby Herwibowo. *Menghafal Al-Qur'an Semudah Tersenyum* (Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, 2014), 352.

<sup>47</sup> Hidayatullah, *Jalan Panjang Menghafal Al-Qur'an 30 Juz* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016), 15.

<sup>48</sup> Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan* (Ponorogo: Alam Pena, 2016), 45.

- a. Faktor Internal (tekad dalam diri seseorang untuk menghafal Al-Qur'an), kesiapan otak, IQ, minat, kebiasaan, dan pengetahuan.
- b. Faktor eksternal, diantaranya latar belakang keluarga, lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari, metode yang digunakan oleh guru, media menghafal, dan lain sebagainya.
- c. Faktor yang dihafal, mencakup manfaat apa yang diperoleh dari bacaannya.<sup>49</sup>

Selain beberapa faktor utama di atas, terdapat beberapa faktor pendukung lainnya, diantaranya adalah :

- a. Usia yang ideal

Menghafal Al-Qur'an tidak dibatasi oleh usia, baik anak-anak, remaja, dewasa, sampai lansia mendapat kesempatan yang sama jika bertekad untuk menghafal Al-Qur'an. Namun, disebutkan dalam ilmu psikologi bahwa usia anak-anak adalah masa keemasan. Dimana pada masa tersebut memiliki daya rekam yang kuat dan tajam terhadap sesuatu yang didengar, dilihat, dan dihafal. Oleh sebab itu, anak usia dini memiliki potensial daya serap lebih terhadap sesuatu yang dihafal disbanding dengan usia-usia setelahnya. Sebagaimana dalam ibarat arab dikatakan :

الْعِلْمُ فِي الصَّغِيرِ كَالنَّمَشِ عَلَى الْحَجَرِ

Artinya : *“Belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu”*

Ibarat di atas menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki potensi intelegensi yang kuat dan daya serap yang baik untuk menyimpan hafalan dalam memori jangka panjang. Disebutkan juga, menurut Muhammad Ratib An-Nalbisi :

*“Sesungguhnya seorang anak itu sudah bisa mampu menghafal Al-Qur'an pada usia-usia dini, kemudian jika telah menginjak remaja dia akan mampu memahami, akan tetapi hal itu setelah lisannya mulai fasih dalam mengucapkan lafadz-lafadz Al-*

---

<sup>49</sup> H.R Tarigan, *Belajar Membaca* (Jakarta : Rineka Cipta), 70-82.

*Qur'an. Kemudian takala dia telah mencapai usia muda, sungguh dia akan mampu belajar banyak hal tentang adab-adab.*"<sup>50</sup>

b. Manajemen waktu

Seseorang yang sudah bertekad menghafal Al-Qur'an, harus mampu mengatur waktu *murojaah* maupun *ziyadah* dengan teratur dalam rangka mencapai kualitas hafalan yang mutqin. Misal jika masih awal menghafal, dimulai dengan *ziyadah* setelah subuh sebanyak 1 halaman, kemudian diulang sampai hafal dan di waktu ba'da maghrib di *murojaah* kembali. Adapun ketika sudah memiliki hafalan lebih dari 5 juz atau 10 juz bahkan sudah 30 juz, maka aturan untuk *murojaah* juga perlu diperhatikan dan diperhitungkan. Supaya semua juz yang sudah dihafalkan tidak mudah lupa dan tetap terjaga.

Semisal dalam 1 hari meluangkan waktu 4 jam untuk menghafal Al-Qur'an dengan rincian komposisi waktu untuk *murojaah* dan *ziyadah* dengan alokasi waktu sebagai berikut:

- 1) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari.
- 2) Mengulang (takrir) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang takrir, atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti setiap hari takrir satu, dua, atau tiga juz dan seterusnya.<sup>51</sup>

Namun kemampuan dalam mengatur waktu dan menggunakan waktu yang ada secara produktif setiap orang masing-masing. Kemampuan mengendalikan waktu merupakan langkah-langkah yang

---

<sup>50</sup> Sa'ad Riyadh, *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur'an* (Surakarta: Samudera, 2009), 68.

<sup>51</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 77-78.

harus dilakukan dari mulai perencanaan sampai dengan evaluasi, untuk mencapai beberapa tujuan dalam menghafal Al-Qur'an. Kenyamanan dan ketepatan waktu untuk menghafal menyesuaikan kondisi psikologis dan psikis setiap orang. Waktunya bisa berbeda-beda setiap orang, karena fleksibel dan relative menyesuaikan subjek dengan kondisi masing-masing.

Menurut Abdullah bin Mas'ud R.A, seorang penghafal Al-Qur'an harus pandai mengatur waktu jika ingin sukses dan berhasil menghafalkan Al-Qur'an dengan baik. Perlu bekerja keras, mengurangi waktu tidur atau waktu santai, bahkan istirahatnya harus ada nilai-nilai Al-Qur'an, agar jiwa dan pikiran senantiasa melekat dengan Al-Qur'an. Sesuai dengan nasihat-nasihat yang sering disampaikan para ulama terdahulu.<sup>52</sup> Adapun waktu yang baik untuk menghafal adalah pada sepertiga malam setelah melaksanakan shalat malam karena pada saat itu suasana tenang, sehingga hafalan cepat masuk. Selain itu juga waktu yang baik dalam menghafal adalah setelah melakukan shalat subuh.<sup>53</sup>

#### c. Tempat Menghafal

Selain manajemen waktu, memilih kondisi suatu tempat untuk menghafal yang paling tepat juga bisa mendukung serta membantu mencapai target hafalan dan kualitas dengan baik. Sebaiknya duduk bersandar di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan duduk di bagian masjid yang paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah ke depan. Dan jika ingin fokus menghafal, disarankan berada di tempat yang tenang, sunyi, dan jauh dari kebisingan karena suara yang bising dan mengganggu akan menyusahkan memori otak dalam menerima hafalan dan mengganggu proses menghafal. Tempat untuk menghafal sebaiknya juga mempunyai ventilasi yang baik agar ada pergantian udara. Jika udara

---

<sup>52</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Daurah Al-Qur'an, Markaz Al- Qur'an Cet. 18* (Jakarta, 2002), 46.

<sup>53</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 42-43.

segar, maka proses menghafal akan dirasakan dengan nyaman sehingga hafalan bisa melekat dengan baik.<sup>54</sup>

Sejalan dengan tempat yang sudah disebutkan di atas, sebaiknya juga memilih tempat yang tidak terlalu sempit, cukup penerangan, dan tempat yang mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan. Sehingga seseorang yang menghafal Al-Qur'an dalam kondisi kesehatan yang baik tidak merasa tegang dan sesak. Perlu diketahui, bahwa tempat yang ideal dan mendukung para penghafal Al-Qur'an berkonsentrasi adalah tempat-tempat yang nyaman, sehingga tidak memecah konsentrasi dalam menghafal. Oleh sebab itu, dengan memilih tempat yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an sangat penting dan menunjang dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an.<sup>55</sup>

- d. Menghafal Al-Qur'an dengan Mushaf 1 cetakan / Menghafal dengan memakai 1 Mushaf

Memakai satu jenis mushaf Al-Qur'an akan memudahkan para penghafal dalam menghafal Al-Qur'an, karena sesungguhnya bentuk dan letak ayat-ayat Al-Qur'an itu akan terpatrit dalam hati jika para penghafal sering membaca dan melihatnya. Sebaliknya kalau sering menghafal dengan mushaf Al-Qur'an yang berbeda-beda maka hafalannya akan berbeda-beda pula, dan hal itu jelas akan mempersulit dalam hafalannya.<sup>56</sup> Jadi memakai satu jenis mushaf Al-Qur'an adalah salah satu faktor keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab, dengan istiqomah menggunakan satu mushaf akan membantu penghafal Al-Qur'an dalam mengingat tempat ayat, awal surat/akhir surat, serta ayat-ayat mutasyabihat.

- e. Kondisi fisik dan psikis yang sehat

Penghafal Al-Qur'an diusahakan harus menjaga kondisi fisik dan psikisnya. Sebab kondisi tersebut dapat mempengaruhi proses dan

---

<sup>54</sup>Amjad Qasim, *Al-Qur'an Dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008), 74-75.

<sup>55</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 61.

<sup>56</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 36-37.

juga keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Jika kondisi fisik kurang sehat, maka ketika proses menghafalkan Al-Qur'an akan sering pusing, lelah, tidak memiliki semangat, dan cepat mengantuk sehingga ayat yang dihafalkan tidak bisa disimpan dalam memori otak dengan baik. Begitupun jika kondisi jiwa kurang stabil, karena suatu masalah atau beban pikiran yang terlalu berat, maka seorang penghafal tidak akan bisa menghafalkan secara maksimal.<sup>57</sup>

### 3. Indikator Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>58</sup> Adapun pembinaan hafalan Al-Qur'an berarti kegiatan membimbing seseorang, memberikan pengarahan, kepada orang yang berproses dalam menghafalkan Al-Qur'an sampai berhasil hatam 30 juz.

Secara garis besar, kualitas hafalan Al-Qur'an bisa digolongkan apakah hafalannya baik (sangat kutqin) atau kurang baik (kurang mutqin) bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal Al-Qur'an yaitu sesuai dengan kaidah tajwid, *fashahah* dan kelancaran hafalan Al-Qur'an. Dalam kegiatan pembinaan hafalan Al-Qur'an, maka indikator yang ditekankan adalah mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan fashahah.

#### a. Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan dan diantara syarat menghafal Al-Quran yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga,

---

<sup>57</sup> *Ibid*, 40.

<sup>58</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 123.

kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

Kelancaran hafalan bisa dilihat dan diukur dari kemampuan mengucapkan kembali dan mengulang bacaan yang sudah dihafal dengan baik. Para penghafal Al-Qur'an dapat memiliki kualitas hafalan yang baik apabila sering murojaah (mengulang-ulang hafalan) secara istiqomah. Kunci kelancaran hafalan dengan istiqomah *murojaah*, karena ayat Al-Qur'an sangat mudah terlepas apabila tidak sering dibaca secara rutin.<sup>59</sup> Seorang penghafal Al-Qur'an kalau perlu menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir setiap saat, sesuai dengan kadar yang disanggupi, dan jadwal yang sudah direncanakan per harinya, dibaca kapan dan di mana saja.<sup>60</sup> Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadist :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ  
الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَهَا عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya: *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan *shahib Al Qur'an* seperti pemilik onta yang bertali kekang. Jika ia terus-menerus menjaganya (tali) atasnya (onta) ia menahannya dan jika ia melepaskannya (tali) maka ia (onta) pergi".

Dalam menghafal Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an bisa digolongkan memiliki hafalan yang baik, jika mampu melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan benar, lancar, dan sedikit kesalahan. Sebab itu, seseorang dikatakan mempunyai kualitas hafalan yang baik adalah yang menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya. Indikator bidang kelancaran, yaitu:

<sup>59</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 113

<sup>60</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 93.

- 1) Sedikit kesalahan. Seorang penghafal Al-Qur'an ketika melakukan *murojaah* dapat dilihat dari terdapat berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut.
- 2) *Tardid al kalimat*. Yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan kalimat lebih dari satu kali dan tetap mampu melanjutkan bacaannya. Dalam hal ini terjadi pengulangan ayat lebih dari satu kali karena lupa, akan tetapi dengan diulangi membacanya kedua atau ketiga kalinya maka dapat mengundang kembali hafalannya, sehingga akhirnya bisa melanjutkan bacaan dengan benar.
- 3) Membaca dengan tartil. Tartil merupakan tingkat membaca Al-Qur'an secara perlahan, pelan, dan tidak terburu-buru, sehingga bacaannya jelas sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf. Dengan menghafalkan Al-Qur'an secara tartil, maka menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam memperhatikan terkait menebalkan kalimat/ huruf, sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya sehingga lebih bisa memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>61</sup>

Di anjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum sehingga cepat untuk mengingat. Membaca dengan tartil akan membawa pengaruh yang besar, yakni kenikmatan dalam membaca, perasaan ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya. Dalam aspek kelancaran sangat memperhatikan aspek ketartilan bacaannya. Sebab, dalam membaca itu tidak terjadi kesalahan, namun bila tidak memperhatikan makhraj dan sifat-sifatnya huruf tersebut itu bisa dikatakan tidak lancar.

---

<sup>61</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 79.

b. Ilmu tajwid

Merupakan ilmu yang mengajarkan dan menjelaskan tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an secara tepat Diantaranya dengan mengeluarkan bunyi huruf dari tempat keluarnya(makhraj), sesuai dengan sifatnya, serta mengetahui dan memahami mana yang harus di baca panjang (mad) dan mana yang harus di baca pendek (qashr).

Secara istilah kata “*tajwid*” diambil dari kata Jawwada-Yujawwidu, tajwiian, yang berarti baik, bagus, memperindah. Tajwiid secara bahasa adalah mendatangkan (bacaan) dengan baik. Dan secara istilah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hak-hak setiap huruf dan memberikan hak sifat-sifat huruf, mad-mad dan sebagainya seperti tarqiq, dan tafkhim, dan sejenisnya.<sup>62</sup>

Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya : <sup>63</sup>

- 1) *Makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf)
- 2) *Shifatul huruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)
- 3) *Ahkamul huruf* (hukum atau kaidah bacaan)
- 4) *Ahkamul mad wa Qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan)

c. *Fashahah*

*Fashahah* secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan *isim masdar* dari kosa kata *fi'il madhi* (فصح) yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas. Seperti contoh dalam Al-Qur'an surat Al Qashas ayat 34 :

وَإِخِي هَارُونَ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي

Artinya : *Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku.*

- 1) *Al-wafu wa al-ibtida'* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan AlQur'an)

<sup>62</sup> Syeikh Muhammad Al Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid* (Surabaya: Al-Miftah, 1999), 5-6.

<sup>63</sup> Misbahul Munir, *ilmu dan seni Qira'atil Qur'an, pedoman bagi Qari-Qari''ah hafidh-hafidhoh dan hakim dalam MTQ* (semarang:Binawan,2005), 356-357.

- 2) *Mura'atul huruf wa al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat
- 3) *Mur'aatul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat).

Sejalan dengan beberapa aspek indikator untuk mengukur kualitas hafalan Al-Qur'an, karena menghafal al-Qur'an sebagai proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti hukum bacaan, waqaf, dan lain-lain) yang harus dihafalkan dan diingat secara sempurna sehingga, seluruh proses pengingatan kembali harus tepat dengan memperhatikan beberapa aspek lain seperti tajwid dan makharijul huruf.<sup>64</sup>

## **D. Kajian Tentang Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. proses pembelajaran harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.<sup>65</sup> Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>66</sup>

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak

---

<sup>64</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat bisa Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: Divapress, 2013),15.

<sup>65</sup> M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 59.

<sup>66</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 88.

tergantungan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 30% dan pada usia 18 tahun mencapai 20%.<sup>67</sup>

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Perkembangan bagi anak usia dini atau masa awal anak-anak dalam buku psikologi perkembangan karangan Yudrik Jahja, diterangkan bahwa perkembangannya terbagi menjadi 4 macam, yakni Perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan psikososial, dan perkembangan emosi.<sup>68</sup>

Sementara itu, secara lebih rinci, karakteristik anak usia dini akan diungkapkan sebagai berikut :<sup>69</sup>

### a. Anak usia 4-5 tahun

- 1) Gerakan lebih terkoordinasi
- 2) Senang bernain dengan kata
- 3) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
- 4) Dapat mengurus diri sendiri
- 5) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak

### b. Anak usia 5-6 tahun

- 1). Gerakan lebih terkontrol
- 2). Perkembangan bahasa sudah cukup baik
- 3). Dapat bermain dan berkawan
- 4). Peka terhadap situasi sosial

---

<sup>67</sup> Slamet Suyanto. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Hikayat Publising, 2005), 66.

<sup>68</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Pranadamedia Group, 2015), 184.

<sup>69</sup> Samsul Muchtar, *Anak dan Dunianya* (Jakarta: Kencana Media Prananda Group, 1987), 230.

### 3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

#### a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maka anak dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan orang tuanya. Pola pertumbuhan bervariasi secara individual. Dilihat dari postur tubuh, ada yang posturnya gemuk lembek (endomorfik), ada yang kuat berotot (mesomorfik) dan ada lagi yang relatif kurus (ektomorfik). Kemudian pada aspek kebiasaan fisiologis, nafsu makan anak sering dijumpai dengan perkembangan minat terhadap makanan yang disukai dan yang tidak disukai. Jumlah tidur yang dibutuhkan sehari-hari berbeda, tergantung pada berbagai faktor tertentu, misal banyaknya latihan di siang hari dan macam kegiatan yang dilakukan.<sup>70</sup>

#### b. Perkembangan Motorik

Perkembangan fisik/motorik akan mempengaruhi kehidupan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hurlock menambahkan bahwa secara langsung, perkembangan fisik akan menentukan kemampuan dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.

Berikut terdapat tabel perkembangan motorik masa anak-anak menurut Robertson dan Halverson :<sup>71</sup>

Usia	Motorik Kasar	Motorik Halus
2,5–3,5 tahun	Berjalan dengan baik; berlari lurus ke depan; melompat	Meniru sebuah lingkaran; tulisan cakar ayam; dapat makan menggunakan sendok; menyusun beberapa kotak.

<sup>70</sup> Latifah Nur Ahyani dan Rr. Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Kudus : Universitas Muria Kudus, 2018), 52-53.

<sup>71</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Pranadamedia Group, 2015), 185.

3,5–4,5 tahun	Berjalan dengan 80% langkah orang dewasa; berlari 1/3 kecepatan orang dewasa; melempar dan menangkap bola besar, tetapi lengan masih kaku.	Mengancingkan baju; meniru bentuk sederhana; membuat gambar sederhana.
4,5–5,5 tahun	Menyeimbangkan badan di atas satu kaki; berlari jauh tanpa jatuh; dapat berenang dalam air yang dangkal.	Mengguning; menggambar orang; meniru angka dan huruf sederhana; membuat susunan yang kompleks dengan kota-kotak

**Tabel 2.2 Perkembangan Motorik Anak**

c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif.<sup>72</sup>

Perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap pra-operasional (preoperational stage) yang berlangsung dari usia dua hingga tujuh tahun. Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Pada tahap perkembangan intelektual, perkembangan kognitif menurut Piaget berlangsung melalui empat tahap, yakni :

1) Tahap Sensori-Motor : 0 – 2 tahun

Mulai dari lahir hingga usia sekitar 2 tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motorik.<sup>73</sup> Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat indra (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat drianya dan

<sup>72</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Pranadamedia Group, 2015), 185.

<sup>73</sup> Papalia, Diane E. Papalia, Sally Wendkos, dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development Terjemahan: Brian Marwensdy* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 212.

pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.<sup>74</sup>

2) Tahap pra-operasional : 1,5 – 6 tahun

Pada tahapan ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda – tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri: (1) *Transductive reasoning*, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis, (2) Ketidak jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebabakibat secara tidak logis, (3) *Animisme*, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya, (4) *Artificialism*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia, (5) *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar, (6) *Mental experiment* yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya, (7) *Centration*, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya.<sup>75</sup>

Karakteristik anak anak pada tahap ini yakni mereka menanyakan beberapa macam pertanyaan. Pertanyaan mereka memberi petunjuk akan perkembangan mental mereka dan mencerminkan rasa ingin tahu intelektual. Pertanyaan ini menandai munculnya minat anak anak akan penalaran akan mengapa sesuatu bisa terjadi seperti itu.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Muhammad Surya, *Teori-Teori Konseling* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 57.

<sup>75</sup> *Ibid*, 57-58.

<sup>76</sup> Latifah Nur Ahyani dan Rr. Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Kudus : Universitas Muria Kudus, 2018), 56.

3) Tahap operasional konkrit : 6 – 12 tahun

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animism dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.<sup>77</sup>

4) Tahap operasional formal : 12 tahun ke atas

Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.<sup>78</sup>

Terkait dengan perkembangan memori, Mengukur memori anak-anak jauh lebih mudah, karena anak-anak telah dapat memberikan reaksi secara verbal. Komponen pentingnya yaitu:<sup>79</sup>

- a) Memori Jangka Pendek. Dimana Individu dapat menyimpan informasi selama 15 hingga 30 detik, dengan asumsi tidak ada latihan atau pengulangan. Memori jangka pendek (short-term memory) ini sering diukur dalam rentang memori (memory span) yaitu jumlah item yang dapat diulang kembali dengan tepat sesudah satu penyajian tunggal. Materi yang dipakai merupakan rangkaian urutan yang tidak berhubungan satu sama lain, berupa angka, huruf, atau simbol. Menurut Matlin (1994) dalam buku karangan Desmita tahun 2005, dibandingkan dengan anak- anak yang lebih besar atau orang dewasa, anak

---

<sup>77</sup> Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi, Cetakan ke X* (Bandung: Nusa Media, 2011), 149-150.

<sup>78</sup> *Ibid*, 111.

<sup>79</sup> *Ibid*, 185-186.

yang lebih kecil lebih mungkin untuk menyimpan materi berupa visual dalam jangka pendeknya.<sup>80</sup>

- b) Memori jangka panjang. Dimana menurut studi yang dilakukan oleh Brown dan Scot dalam Desmita 2005, terlihat bahwa anak usia empat tahun mencapai ketepatan 75% dari waktunya dalam merekognisi gambar-gambar yang telah diperlihatkan satu minggu sebelumnya, dan anak-anak juga memiliki memori rekognisi yang baik sekalipun telah mengalami penundaan untuk jangka waktu yang lama.<sup>81</sup>

d. Perkembangan Bahasa

Pada masa awal anak-anak umumnya merupakan saat berkembang pesatnya dalam hal belajar berbicara, diantaranya yakni menambah kosa kata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Biasanya isi pembicaraan pada anak-anak, mulanya pembicaraan bersifat egosentris dalam artian dia berbicara tentang dirinya sendiri, berkisar pada minat, keluarga dan miliknya. Menjelang akhir awal masa kanak-kanak mulailah pembicaraan yang bersifat sosial dan anak berbicara tentang orang yang ada disekitar dirinya sendiri.<sup>82</sup>

Menurut Caroll Seefelt dan Barbara A. Wasik karakteristik perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut:<sup>83</sup>

- 1) Anak pada usia 4 tahun: Menguasai 4.000 – 6.000 kata, Mampu berbicara dalam kalimat 5-6 kata, Dapat berrpartisipasi dalam percakapan, sudah mampu mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi, Dapat belajar tentang kata mana yang diterima secara sosial dan mana yang tidak.
- 2) Anak pada usia 5 tahun: Perbendaharaan kosakata mencapai 5000 – 8.000 kata, Stuktur kalimat menjadi lebih rumit, Berbicara dengan lancar, benar dan jelas tata bahasa kecuali pada beberapa kesalahan

<sup>80</sup> Demista, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 135.

<sup>81</sup> *Ibid*, 136.

<sup>82</sup> Latifah Nur Ahyani dan Rr. Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Kudus : Universitas Muria Kudus, 2018), 57.

<sup>83</sup> Demista, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 74.

pelafalan, Dapat menggunakan kata ganti orang dengan benar, Mampu mendengarkan orang yang sedang berbicara, Senang menggunakan bahasa untuk permainan dan cerita. Berdasarkan kajian mengenai perkembangan bahasa anak diketahui bahwa perkembangan bahasa anak terjadi dalam interaksi dengan lingkungan. Bahasa merupakan ungkapan dari apa yang difikirkan anak, sehingga bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain.